

Internalisasi Nilai Karakter Santriwati melalui Program Fiqhunnisa: Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1

Arly Zahra Maulida¹, Cecep Sobar Rochmat², Idam Mustofa³, Syarifah⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor

Email: arlyzahra308@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the process of internalising character values among female students through the Fiqhunnisa Programme at Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, as well as to identify the character values instilled in the programme. The Fiqhunnisa Programme is a learning activity designed to equip female students with an understanding of women's fiqh whilst instilling Islamic character values relevant to daily life. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with mentors and female students, and documentation of activities. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, whilst data validity was tested using source and method triangulation techniques. The research findings indicate that the internalisation of character values within the Fiqhunnisa Programme is carried out through several stages, namely the imparting of an understanding of values, setting a good example, habit formation, supervision, and evaluation. The character values internalised include religiosity, responsibility, discipline, positive modesty, politeness, cleanliness, and self-awareness as Muslim women. The internalisation of these values takes place not only through the delivery of material but also through direct practice in the daily lives of the female students within the boarding school environment. The Fiqhunnisa programme contributes to shaping the character of female students so that they possess noble morals, understand their role and identity as women in accordance with Islamic teachings, and are able to implement these values in both their personal and social lives.

Keyword: Character Education, Fiqhunnisa, Islamic Boarding School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai karakter santriwati melalui Program Fiqhunnisa di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam program tersebut. Program Fiqhunnisa merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membekali santriwati dengan pemahaman tentang fiqh kewanitaan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pembimbing dan santriwati, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dalam Program Fiqhunnisa dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian pemahaman nilai, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan meliputi religiusitas, tanggung jawab, kedisiplinan, rasa malu yang positif, kesopanan, kebersihan, serta kesadaran diri sebagai muslimah. Internalisasi nilai tersebut tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari santriwati di lingkungan pesantren. Program Fiqhunnisa berkontribusi dalam membentuk karakter santriwati yang berakhlak mulia, memahami peran dan identitas kewanitaannya sesuai ajaran Islam, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Fiqhunnisa, Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab (Hasyim et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian peserta didik

secara utuh (Mulyani et al., 2024). Karakter yang baik lahir dari proses pendidikan yang berkelanjutan melalui penanaman nilai, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung (Mardiyah et al., 2022). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dikenal memiliki tradisi pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Keunggulan pesantren dalam pendidikan karakter terletak pada sistem pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam, sehingga memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih intensif melalui berbagai aktivitas formal maupun nonformal (Santika & Halimah, 2022). Lingkungan pesantren yang sarat dengan budaya religius menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada para santri melalui interaksi sosial, pembiasaan ibadah, disiplin kehidupan, serta berbagai program pembinaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Arif et al., 2020).

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan perubahan pola interaksi sosial, remaja muslim menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga identitas dan karakter keislamannya (Afifah, 2024). Fenomena menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai moral, meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, serta minimnya pemahaman tentang adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius (Sari, 2023). Bagi santriwati, tantangan tersebut semakin kompleks karena mereka tidak hanya dituntut memiliki karakter yang baik sebagai individu muslim, tetapi juga memahami peran, tanggung jawab, dan identitas kewanitaan sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran fiqih menjadi salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter santriwati (Agustin et al., n.d.). Fiqih kewanitaan tidak hanya membahas aspek hukum terkait perempuan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang mampu membentuk kesadaran diri, tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, kebersihan, dan rasa malu yang positif (*al-haya'*) (Astidva, 2024). Nilai-nilai tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter muslimah yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan perannya dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, pembelajaran fiqih kewanitaan perlu dikembangkan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter.

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 sebagai salah satu lembaga pendidikan pesantren modern memiliki berbagai program pembinaan yang dirancang untuk membentuk karakter santriwati secara komprehensif. Salah satu program yang secara khusus berorientasi pada pembinaan santriwati adalah Program Fiqhunnisa. Program ini merupakan kegiatan pendidikan yang membahas berbagai aspek fiqih kewanitaan, seperti thaharah, haid, nifas, istihadhah, aurat, pergaulan, dan berbagai persoalan perempuan dalam perspektif Islam. Menariknya, Program Fiqhunnisa tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran keagamaan, tetapi juga menjadi wahana penanaman nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan identitas dan tanggung jawab santriwati sebagai muslimah.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren umumnya dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, budaya pesantren, serta kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menelaah proses internalisasi nilai karakter melalui program fiqih kewanitaan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada efektivitas pendidikan karakter secara umum atau pada pembelajaran fiqih sebagai aspek kognitif semata. Padahal, Program Fiqhunnisa memiliki karakteristik yang unik karena mengintegrasikan pembelajaran fiqih kewanitaan dengan pembentukan karakter santriwati dalam satu kegiatan yang terstruktur.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara

mendalam mengungkap bagaimana proses internalisasi nilai karakter berlangsung dalam Program Fiqhunnisa, nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan, serta bagaimana program tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter santriwati di lingkungan pesantren modern. Kajian ini menjadi penting mengingat pendidikan karakter yang efektif memerlukan pemahaman mengenai proses internalisasi nilai yang terjadi dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai karakter santriwati melalui Program Fiqhunnisa di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan serta menjelaskan mekanisme pembentukannya dalam kehidupan santriwati. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam serta menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan pesantren dalam mengembangkan program pembinaan karakter yang relevan dengan kebutuhan santriwati di era kontemporer.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai karakter santriwati melalui Program Fiqhunnisa di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1. Penelitian dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur, dengan subjek penelitian yang terdiri atas ustadzah pembimbing Program Fiqhunnisa, bagian pengasuhan santriwati, serta santriwati yang mengikuti program tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan Program Fiqhunnisa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Firmansyah & Artikel, 2021). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan (Fadli, 2021). Fokus penelitian diarahkan pada proses internalisasi nilai karakter, nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui Program Fiqhunnisa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program dalam membentuk karakter santriwati.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Fiqhunnisa merupakan salah satu program pembinaan santriwati yang secara khusus membahas fiqh kewanitaan sekaligus menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter Islami. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah pembimbing, tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam kepada santri putri mengenai fiqh kewanitaan agar mereka mampu menjalankan ibadah sesuai syariat Islam. Selain itu, program ini juga diarahkan untuk membentuk karakter religius, menjaga kehormatan diri, serta menumbuhkan kesadaran akan peran dan tanggung jawab sebagai seorang muslimah.

Sebagaimana diungkapkan oleh ustadzah:

“Tujuan utama kegiatan Fiqhunnisa adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada santri putri terkait fiqh kewanitaan, sehingga mereka mampu menjalankan ibadah dengan benar sesuai syariat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk karakter santri yang religius, menjaga kehormatan diri, serta memiliki kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya sebagai muslimah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Program Fiqhunnisa tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif berupa pemahaman hukum-hukum Islam, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang memandang bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya mengetahui kebaikan (*moral knowing*), tetapi juga mencintai kebaikan (*moral feeling*) dan melaksanakan kebaikan (*moral action*) (Hasyim et al., 2024). Oleh karena itu, materi fiqh kewanitaan yang diajarkan dalam Program Fiqhunnisa tidak hanya dipahami sebagai seperangkat hukum, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian muslimah yang berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai karakter dalam Program Fiqhunnisa dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah transformasi nilai melalui penyampaian materi fiqh kewanitaan. Pada tahap ini, ustadzah memberikan penjelasan mengenai berbagai materi seperti haid, nifas, istihadhah, tata cara bersuci, aurat, adab pergaulan, dan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan perempuan muslim. Penyampaian materi tidak hanya berisi aspek hukum, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan santri.

Salah satu santri menjelaskan:

“Menurut saya, kegiatan Fiqhunnisa adalah kegiatan pembelajaran yang membahas tentang fiqh wanita, seperti haid, nifas, istihadhah, tata cara bersuci, dan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan muslimah. Kegiatan ini membantu kami memahami hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perempuan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi diarahkan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses internalisasi dimulai dari pemberian pemahaman yang benar mengenai nilai dan norma yang harus dijalankan oleh seorang muslimah.

Tahap kedua adalah transaksi nilai yang terjadi melalui interaksi antara ustadzah dan santri selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi tersebut diwujudkan melalui diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh-contoh kasus yang dekat dengan kehidupan santri. Metode ini memungkinkan santri untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam memahami dan mengkritisi berbagai persoalan yang berkaitan dengan fiqh kewanitaan.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri:

“Ustadzah menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami. Biasanya materi dijelaskan terlebih dahulu, kemudian diberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, ustadzah juga membuka sesi tanya jawab sehingga kami dapat bertanya mengenai hal-hal yang belum kami pahami.”

Pola pembelajaran seperti ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya proses refleksi dan pemaknaan nilai. Dalam perspektif pendidikan karakter, proses dialogis semacam ini sangat penting karena dapat membantu peserta didik memahami alasan mengapa suatu nilai harus diterapkan, bukan sekadar mengetahui aturan yang harus dipatuhi (Arsini et al., 2023).

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai yang dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Ustadzah menjelaskan bahwa nilai karakter tidak

hanya diajarkan melalui materi, tetapi juga melalui contoh perilaku dan pembiasaan yang terus-menerus dilakukan di lingkungan pesantren.

“Penanaman nilai karakter dilakukan melalui beberapa metode, seperti penyampaian materi yang disertai dengan nasihat, pemberian contoh (keteladanan), serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Ustadzah juga sering mengaitkan materi fiqh dengan nilai moral dan akhlak, sehingga santri tidak hanya memahami hukum, tetapi juga hikmah di baliknya.”

Keteladanan menjadi faktor penting karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari ustadzah dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan nilai-nilai yang telah dipahami berubah menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari karakter santri (Suryani et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah nilai karakter yang diinternalisasikan melalui Program Fiqhunnisa. Nilai-nilai tersebut meliputi religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, menjaga kehormatan diri, kebersihan dan kesucian diri, kejujuran, serta kesadaran diri sebagai muslimah.

No	Nilai Karakter	Temuan Hasil Wawancara
1	Religiusitas	Menjalankan ibadah sesuai syariat
2	Kedisiplinan	Disiplin dalam beribadah
3	Tanggung Jawab	Bertanggung jawab terhadap kewajiban diri
4	Menjaga Kehormatan Diri	Menjaga adab dan identitas muslimah
5	Kebersihan dan Kesucian	Menjaga thaharah dan kebersihan diri
6	Kejujuran	Jujur dalam pelaksanaan ibadah
7	Kesadaran Diri	Memahami peran sebagai muslimah

Nilai-nilai tersebut teridentifikasi dari pernyataan santri berikut:

“Saya belajar banyak nilai, seperti religiusitas, kedisiplinan dalam beribadah, tanggung jawab terhadap diri sendiri, menjaga kehormatan sebagai muslimah, serta pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian diri. Saya juga belajar untuk lebih jujur dan berhati-hati dalam menjalankan ibadah.”

Temuan ini menunjukkan bahwa Program Fiqhunnisa berhasil mengintegrasikan aspek fiqh dengan pendidikan karakter. Nilai religiusitas menjadi nilai yang paling dominan karena seluruh materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan pelaksanaan ajaran Islam. Sementara itu, nilai kedisiplinan dan tanggung jawab terbentuk melalui pembiasaan dalam menjalankan ibadah dan mematuhi aturan syariat. Adapun nilai menjaga kehormatan diri menjadi ciri khas yang membedakan Program Fiqhunnisa dari program pembinaan karakter lainnya karena berhubungan langsung dengan identitas perempuan muslim.

Keberhasilan internalisasi nilai karakter melalui Program Fiqhunnisa juga terlihat dari perubahan yang dirasakan oleh santri setelah mengikuti kegiatan tersebut. Salah satu santri mengungkapkan:

“Setelah mengikuti kegiatan Fiqhunnisa, saya menjadi lebih memahami tata cara ibadah yang benar dan lebih disiplin dalam melaksanakannya. Saya juga merasa lebih sadar akan pentingnya menjaga diri, baik dalam perilaku maupun dalam menjalankan syariat Islam. Selain itu, saya menjadi lebih percaya diri karena memahami permasalahan fiqh kewanitaan dengan lebih baik.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Program Fiqhunnisa memberikan dampak pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku santri. Dari aspek kognitif, santri memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai fiqh kewanitaan. Dari aspek afektif, tumbuh kesadaran untuk menjaga diri sesuai ajaran Islam. Sedangkan dari aspek perilaku, terlihat adanya peningkatan kedisiplinan dalam beribadah dan penerapan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Meskipun demikian, pelaksanaan Program Fiqhunnisa masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala yang sering ditemukan adalah kesulitan santri dalam memahami istilah-istilah fiqh yang relatif kompleks.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri:

“Kendala yang kadang saya alami adalah beberapa istilah fiqh yang cukup sulit dipahami, terutama bagi santri yang baru mempelajarinya.”

Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan menyebabkan pembahasan materi belum dapat dilakukan secara mendalam.

“Selain itu, waktu kegiatan terkadang terasa kurang sehingga pembahasan belum bisa dilakukan secara mendalam.”

Temuan tersebut diperkuat oleh pendapat ustadzah yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat pemahaman santri dan keterbatasan waktu menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan.

Walaupun terdapat beberapa kendala, secara keseluruhan Program Fiqhunnisa terbukti menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai karakter santriwati. Melalui perpaduan antara pembelajaran fiqh kewanitaan, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi edukatif, program ini mampu membentuk santriwati yang tidak hanya memahami hukum Islam, tetapi juga memiliki karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menjaga kehormatan dirinya sebagai seorang muslimah. Dengan demikian, Program Fiqhunnisa dapat dipandang sebagai salah satu model pendidikan karakter berbasis fiqh kewanitaan yang relevan untuk diterapkan dalam lingkungan pesantren modern.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Program Fiqhunnisa di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 berperan efektif dalam menginternalisasikan nilai karakter santriwati melalui pembelajaran fiqh kewanitaan yang terintegrasi dengan pembinaan moral dan akhlak. Proses internalisasi nilai karakter dilaksanakan melalui penyampaian materi yang disertai nasihat, keteladanan ustadzah, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta interaksi edukatif melalui diskusi dan tanya jawab. Proses tersebut memungkinkan santriwati tidak hanya memahami hukum-hukum fiqh kewanitaan secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai karakter yang berhasil ditanamkan melalui Program Fiqhunnisa meliputi religiusitas, kedisiplinan dalam beribadah, tanggung jawab terhadap diri sendiri, menjaga kehormatan dan kesucian diri sebagai muslimah, kebersihan, kejujuran, serta kesadaran diri akan peran dan tanggung jawab sebagai seorang muslimah. Internalisasi nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif terhadap santriwati, yang ditunjukkan melalui meningkatnya pemahaman mengenai fiqh kewanitaan, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kesadaran untuk menjaga perilaku sesuai syariat Islam, serta tumbuhnya rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan muslimah.

Keberhasilan pelaksanaan Program Fiqhunnisa didukung oleh relevansi materi dengan kebutuhan santriwati, metode pembelajaran yang interaktif, keteladanan ustadzah, serta lingkungan pesantren yang kondusif untuk pembiasaan nilai-nilai Islam. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti adanya istilah-istilah fiqih yang relatif sulit dipahami oleh sebagian santri, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, serta perbedaan tingkat pemahaman peserta. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif, seperti penggunaan studi kasus dan diskusi kelompok, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat proses internalisasi nilai karakter. Dengan demikian, Program Fiqhunnisa dapat menjadi salah satu model pendidikan karakter berbasis fiqih kewanitaan yang berkontribusi dalam membentuk santriwati yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkepribadian muslimah sesuai dengan nilai-nilai Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>
- Agustin, S., Studi, P., Ilmu, P., Sosial, P., & Ilmu, F. (n.d.). *Peran Ilmu Fiqih Dalam Meningkatkan Karakter Pelajar Muslim*.
- Arif, A., Fattah, A., & Amrullah, W. (2020). Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MA DDI PATTOJO KABUPATEN SOPPENG. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 112–130. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/8357>
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>
- Astidva Nadia (UIN Sunan Ampel Surabaya). (2024). Analisis Peran Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Materi Haid dan Nifas di Kalangan Siswi MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo Astidva Nadia Maharani UIN Sunan Ampel Surabaya Introduction Pemahaman fiqih wanita di kalangan siswi MTs Daru. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 135–158.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Firmansyah, M., & Artikel, I. (2021). *Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif*. 3(2).
- Hasyim, K. H., Ari, A. S. Y., & Thobroni, A. Y. (2024). *KARAKTER PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR 'AN*. 8(2), 127–140.
- Mardiyah, I., Wedi, A., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Raden, N., Said, M., Tengah, J., Manusia, F., & Islam, P. (2022). *Sumber daya fitrah manusia dan pengembangannya dalam perspektif pendidikan islam*. 14(1), 14–22.
- Mulyani, S., Azizah, L., & Faridi, B. K. (2024). *Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. 2(4), 242–251.
- Santika, P. A., & Halimah, N. (2022). *STUDI ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER*

ISLAMI PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTRENMODERN DAARUL MUTTAQIEN II PASAR KEMIS KABUPATEN TANGERANG. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 3(2).
<https://doi.org/10.32493/kahpi.v3i2.p111-124.17553>

Sari, D. W. (2023). Aktualisasi Hadis Terhadap Krisis Akhlak Peserta Didik. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 6(1). <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i1.245>

Suryani, L., Anwar, K., & Majir, A. (2022). Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik melalui Program Pembinaan Pribadi Islami. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4).
<https://doi.org/10.54371/jip.v5i4.549>